

# STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIOUS CULTURE MELALUI MANAJEMEN PEMBIASAAN DIRI BERDOA BERSAMA SEBELUM BELAJAR DI SMP NEGERI 5 MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Syahbilal<sup>1</sup>

Penulis adalah Guru SMP Negeri 5 Medan, Indonesia

---

## Abstract

Received:  
Revised:  
Accepted:

The purpose of school action research is to find out the principal's strategy in developing religious culture at SMP Negeri 5 Medan through the management of the habit of praying together before studying. This school action research was carried out at SMP Negeri 5 Medan, the method used in this study was descriptive qualitative, the research data sources were the principal, teachers of Islamic religious subjects at SMP Negeri 5 Medan, the data collection methods were observation sheets, interviews, documentation, literature study, data analysis techniques namely: data collection, data reduction, data display. Based on the discussion described earlier, the authors can draw conclusions, namely first, the application of Religious Culture in Medan 5 Public Middle School can be seen from the aspects of the activities carried out, namely: praying together before studying, carrying out midday prayers in congregation at school, commemorating Islamic holidays, Infaq every Friday addressed to the mosque, and the application of smiles, greetings, greetings. Second, the principal's strategy in developing a religious culture at SMP Negeri 5 Medan through the management of the habit of praying together before studying at school is carried out by making plans, setting an example, participating in every activity, habituating, evaluating. Third, the supporting factors for school principals in developing Religious Culture at SMP Negeri 5 Medan are good coordination between the teacher council, the community, and parents if there are students who do not carry out the existing programs. The teacher is a factor that has a very important role in the realization of quality and successful Religious Culture activities.

**Keywords:** Religious Culture, Management of the Habit of Praying Together.

(\*) Corresponding Author: -

**How to Cite:** Medan (2022).ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan.

Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 (tiga) yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa, "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Jadi apabila kualitas dari suatu bangsa itu sendiri telah baik maka dapat dikatakan bahwa bangsa tersebut telah berhasil dalam mencapai tujuannya. Karena untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi anak didik yang berkualitas, baik dari segi kognitif, psikomotorik maupun dari segi spiritualnya.

Namun pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat, akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun, di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas.

Selain itu juga terdapat faktor keteladanan di dalam keluarga dan faktor sistem sosial yang berlaku dimasyarakat, tuding yang mengarah kesekolah tetap saja sulit dihindari. Walaupun guru agama berargumen bahwa tidak mungkin membentuk akhlak anak hanya dalam beberapa jam pelajaran di sekolah, kebanyakan orang akan mengatakan tidak peduli karena mereka merasa sudah menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah. Dalam waktu yang relatif singkat, di tengah lingkungan sosial (keluarga-masyarakat sekolah) yang belum tentu mendukung, mereka dituntut untuk menghasilkan *output* pendidikan agama yang tak bercela dengan kurangnya keteladanan dari keluarga peserta didik itu sendiri.

Untuk menghadapi fenomena tersebut, maka dibutuhkan upaya cerdas dari pihak sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf sekolah lainnya, dan juga dengan dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terciptanya situasi yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Misalnya salah satu bentuk usaha dari sekolah yaitu mengadakan suatu program atau kegiatan yang dapat membantu dalam rangka usahanya meningkatkan kesadaran beragama (*religius*) siswa agar lebih baik. Dengan kesadaran ini maka siswa secara tidak langsung akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya harus memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai panutan bagi mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru harus berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif. Selain itu guru juga harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya, taat terhadap ajaran agama, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berperilaku sopan, dan juga dalam hal berpakaian juga harus sopan. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan oleh peserta didik juga.

Berdasarkan observasi pendahuluan di sekolah SMP Negeri 5 Medan ini diperoleh data mengenai kegiatan pembiasaan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku *religius culture* siswa melalui pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti berdoa ketika diawal dan akhir pelajaran, membaca surah-surah pendek bersama tiap-tiap kelas sebelum memulai pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas, shalat dzuhur berjama'ah, infaq setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), shalat dhuha, pesantren kilat yang diadakan pada bulan ramadhan, serta penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada

siswa baik *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) ataupun *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Namun dalam realita pelaksanaan pembiasaan tersebut, masih belum berjalan secara maksimal. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Jamjiah, S.Pd.I selaku guru Agama Islam di SMP Negeri 5 Medan bahwa masih ada beberapa diantara siswanya yang menjalankannya secara terpaksa dan ada pula yang belum melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut secara keseluruhan. Misalnya, ketika berdoa bersama ada siswa yang tidak khusuk dalam berdoa, dan ketika dilaksanakan shalat berjamaah ada beberapa siswa yang tidak mengikutinya. Selain itu, ada beberapa siswa yang melaksanakan pembiasaan tersebut hanya sebatas di sekolah saja. Hal itu terjadi karena berbagai macam faktor yang melatar belakangnya. Salah satu contoh penyebabnya yaitu kurangnya motivasi dalam diri siswa terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah dan juga faktor dari pihak keluarga yang kurang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan ibadah anak-anaknya di rumah seperti kebiasaan shalat, membaca al-Qur'an dll, sehingga menjadikan mereka kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut. Sehingga perlu adanya evaluasi agar pelaksanaan pembiasaan tersebut dapat dilakukan oleh semua siswanya dan berjalan secara efektif.

### **KAJIAN TEORITIS**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah suatu cara atau metode yang akan digunakan seseorang dengan memikirkannya terlebih dahulu secara matang. Menurut Setiyawan, (2010:1) mengatakan bahwa strategi juga merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, memimpin rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Menurut Handoko strategi adalah program umum untuk mencapai tujuan organisasi dalam melaksanakan misi. Sedangkan menurut klotler strategi sebagai rencana permainan untuk mencapai sasaran usaha dengan menggunakan pemikiran strategis.

Menurut Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disampaikan bahwa strategi yaitu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Hal ini berarti bahwa strategi adalah rencana yang disatukan untuk mencapai tujuan utama organisasi melalui perumusan tugas, tujuan dan sasaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari kata sangsekerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal. Muhaimin, (2002:287) mengatakan bahwa *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah

keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembiasaan itu dapat segera tercapai dengan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara terarut sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklan konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dalam budaya *religious* sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik, diantaranya ialah:

- 1) Senyum, salam, sapa.
- 2) Saling hormat dan toleran.
- 3) Doa bersama.

Budaya beragama (*religious culture*) yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulai diri pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai yang seharusnya di kembangkan di sekolah antara lain (Abdul Majid 2012:169):

1. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2. Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hari, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua.
3. Tekun, percaya dan tidak boros.
4. Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka tolong menolong.
5. Bertanggung jawab.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Medan yang berlokasi di Jl. Stasiun Desa Besar, Martubung, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih berbulan-bulan sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 3. Perencanaan Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	TAHUN 2019		
		Agst	Sept	Okt
1	Persiapan PTS	✓		
2	Pembuatan Surat Izin PTS		✓	
3	Observasi		✓	
5	Bimbingan PTS			✓
6	Penelitian PTS			✓
7	Penulisan Laporan PTS			✓

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

### **Sumber Data Penelitian**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sumber data primernya adalah :

- a. Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Medan.
- b. Guru-guru mata pelajaran SMP Negeri 5 Medan.
- c. Guru mata pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Medan.

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung atau pelengkap dari data utama, adapun yang menjadi data pendukung atau pelengkap dari penelitian ini adalah:

- a. Tata Usaha SMP Negeri 5 Medan.
- b. Dokumen tentang visi, misi dan tujuan SMP Negeri 5 Medan.
- c. Dokumen buku atau data arsip yang mendukung penulisan PTS ini.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian *kualitatif deskriptif* yang berupa menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik satu temuan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *analisis deskriptif* yang berupa kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di lokasi penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar di SMP Negeri 5 Medan

## **HASIL PENELITIAN**

Setelah penulis melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan yang berkaitan dengan Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Negeri 5 Medan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah maka dapat diklasifikasikan bahwa:

1. Implementasi *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan.  
*Religious Culture* di sekolah merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Adapun *Religious Culture* sudah ada sejak sekolah ini berdiri. *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan dapat dilihat dari aspek kegiatan yang telah dilakukan yaitu : berdoa bersama sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid, dan penerapan senyum, salam, sapa.
- a. Berdo'a bersama sebelum belajar merupakan salah satu *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan. Setelah mereka membaca do'a dilanjutkan membaca surah-surah pendek yang terkadang dimulai dari an-naas hingga ad-duhaa. *Religious Culture* mendapat hasil yang positif yaitu para siswa menjadi terbiasa memulai sesutunya dengan do'a dan untuk surah-surah pendek dari

an-naas hingga ad-duhaa tersebut yang senantiasa dibaca sebelum awal pelajaran, bacaan-bacaan tersebut akan melekat difikiran siswa.

Sangat penting bagi para siswa khususnya sebelum memulai aktifitas untuk membaca do'a. Dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar membaca do'a dalam memulai aktifitas apa saja. Kedua dengan membaca do'a sebelum belajar diharapkan para siswa menyerahkan dirinya kepada Allah dalam mengikuti pelajaran, dan berharap diberi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang kekal. Yang ketiga yaitu berdo'a sebelum belajar dijadikan awal pembuka pelajaran di SMP Negeri 5 Medan dengan tujuan agar siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu serta kepatuhan kepada Allah SWT.

Kenyataan di atas dirasakan hasilnya oleh siswa SMP Negeri 5 Medan bahwa setelah mereka membiasakan membaca do'a sebelum pelajaran mereka lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar lebih mudah dalam menyerap ilmu. Dan dengan membaca surah-surah pendek tersebut menjadikan mereka lebih lancar membaca dan menjadi hafal surah-surah pendek tersebut.

b. Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah adalah merupakan *Religious Culture* yang diterapkan di SMP Negeri 5 Medan. Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui sholat dhuhur secara berjama'ah tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Dengan sholat dhuhur berjamaah maka akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketakwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakkan, kerukunan, muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar. Sholat juga dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik. Untuk itulah maka setiap warga sekolah terutama khususnya siswa didorong supaya menunaikan ibadah sholat dengan sebaik-baiknya dengan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

c. Peringatan hari-hari besar Islam.

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Miraj Nabi Muhammad, Maulid Nabi Muhammad mayoritas masyarakat selalu mengadakan setiap tahun dan selalu dirangkai dengan da'i atau ustadz. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarakat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya menjadi poin plus bagi peneliti karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Salah satu peringatan hari besar Islam juga diadakannya pesantren Ramadhan yang diadakan setiap bulan Ramadhan. Dan kegiatan ini termasuk kedalam bagian *Religious Culture* yang diadakan di sekolah yang melibatkan kepala sekolah, seluruh staf dan dewan guru, dan juga siswa.

Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakkan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan *Religious Culture* memperingati hari besar Islam akan terjalin

rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah Swt.

d. Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid.

Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid juga merupakan salah satu *Religious Culture* yang ada di SMP Negeri 5 Medan. Adapun Infaq setiap hari jum'at ini yang menguti langsung adalah kepala sekolah, dan yang membrikan ke mesjid juga kepala sekolah dan beberapa siswa laki-laki. Berinfaq dihari jum'at merupakan salah satu sedekah yang baik karena dilakukan di hari yang istimewa. Adapun manfaat dari berinfaq ini adalah agar siswa terbiasa berbagi dan berbuat baik, selain itu ditujukan agar para siswa khususnya tertanam nilai-nilai untuk beramal di jalan Allah.

e. Penerapan senyum, salam, sapa.

Penerapan senyum salam sapa merupakan *Religious Culture* di sekolah, yang diharapkan secara langsung dapat menerapkan kepada siswa nilai akhlak yang baik, baik nilai kedisiplinan, serta nilai kesopanan. Adapun senyum yaitu mengarahkan sedikit raut muka serta bibir agar orang lain atau lawan bicara merasa nyaman melihat kita ketika berjumpa. Salam yaitu salam yang dilakukan bukan hanya berjabat tangan, namun juga saling mengucapkan Assalamualaikum sambil berjabat tangan.

Sapa yaitu tegur sapa ramah yang diucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, sehingga lawan bicara merasa dihargai. Didalam senyum, salam dan sapa akan memberikan nuansa tersendiri di SMP Negeri 5 Medan. Sebelum menerapkan kepada peserta didik, sebelumnya kepala sekolah dan staf guru memberi contoh terlebih dahulu kemudian mempraktekkannya dengan sesama rekan guru.

2. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP SMP Negeri 5 Medan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah.

Bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah SMP Negeri 5 Medan tidak terlepas dari unsur manajemen itu sendiri, yang ditandai dengan dimulainya dari perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiata, pembiasaan hingga akhirnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah *Religious Culture* berdoa bersama sebelum belajar itu sudah berjalan dengan lancar atau belum.

a. Kepala sekolah membuat perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan cara mengadakan rapat bersama dewan guru yang dilakukan tiga bulan sekali. Dilakukan tiga bulan sekali disebabkan agar mempermudah apakah program ini sudah berjalan secara baik atau tidak.

b. Keteladanan. Bahwa untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan teladan terlebih dahulu. "Keteladanan adalah strategi yang saya gunakan, contohnya dalam pembacaan doa saya terlebih dahulu yang memimpin, dimulai dari Bismillah kemudian para siswa mengikuti, hal itu lebih efektif dari pada siswa kita perintah untuk mengerjakannya tanpa diberi contoh.

c. Ikut serta dalam setiap kegiatan. Dalam rangka mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah, kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar

kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa. Dengan adanya kepala sekolah ikut serta dalam pengembangan *Religious Culture* ini membawa dampak positif yaitu semakin bersemangatnya warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan *Religious Culture* ini.

d. Pembiasaan. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Negeri 5 Medan ini dilakukan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar. Pembiasaan tersebut memang sudah dilaksanakan. Pembiasaan yang disertai dengan usaha dapat membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan sehingga akan menjadi warga sekolah yang baik. Dan awal dari setiap kegiatan adalah doa, dan doa telah dijadikan awal dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Negeri 5 Medan.

e. Evaluasi. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah ialah mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan.

Namun ada strategi yang khusus yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengembangkan *Religious Culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar yaitu dengan cara sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua siswa yang rutin, didalam sosialisasi tersebut kepala sekolah menyampaikan bahwa orang tua harus memantau anak-anaknya dalam penerapan *Religious Culture* terutama berdo'a sebelum melakukan sesuatu harus diterapkan dirumah. Meski sulit dalam mengumpulkan orang tua murid karena sebagian dari mereka ada yang bekerja, namun alhamdulillah siring berjalannya waktu hal ini mendapat tanggapan yang positif dari orang tua murid. Tingkat kehadiran orang tua murid dalam menghadiri rapat kini mencapai 80%, dan didalam forum sosialisasi tersebut kepala sekolah, guru dan orang tua murid saling mengevaluasi perilaku anak di sekolah dan di rumah demi terbentuknya akhlak peserta didik yang mulia.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan.

Didalam mengembangkan *Religious Culture* dukungan dan hambatan pasti ada. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan *Religious Culture* yaitu koordinasi antara sesama dewan guru, masyarakat, dan siswa berjalan dengan baik. Dan faktor penghambat dalam mengembangkan *Religious Culture* ini adalah kurangnya penanaman nilai-nilai agama dari keluarga terhadap anak, padahal pendidikan yang paling utama adalah keluarga. Selain itu kurangnya pengawasan dari orang tua juga merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan *Religious Culture*. Adapun faktor penghambat yang terakhir yaitu banyak orang tua yang takut pada anak. Namun setelah diadakan sosialisasi kepada orang tua murid, hambatan ini pun dapat diatasi di SMP Negeri 5 Medan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *Religious Culture* yang ada di SMP Negeri 5 Medan dapat dilihat dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu : berdoa bersama sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, Infaq setiap hari Jumat yang ditujukan ke mesjid, dan penerapan senyum, salam, sapa.



2. Adapun strategi kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture* di SMP Negeri 5 Medan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah dilakukan dengan cara membuat perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam setiap kegiatan, pembiasaan, evaluasi.
3. Faktor pendukung bagi kepala sekolah dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan yaitu adanya koordinasi yang baik antara dewan guru, masyarakat, dan orang tua jika ada siswa yang tidak melaksanakan program yang sudah ada. Faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMP Negeri 5 Medan yaitu minimnya pengetahuan siswa dalam hal keagamaan, kurangnya penanaman nilai-nilai agama kepada anak, kurangnya pengawasan dari orang tua.

Adapun saran-saran yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting terwujudnya kegiatan *Religious Culture* yang berkualitas dan berhasil, hendaknya guru senantiasa berupaya untuk mengembangkan kemampuannya dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran juga disiplinnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan *Religious Culture* merupakan tanggung jawab bersama di sekolah.
2. Bagi Siswa  
Diharapkan mampu untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan *Religious Culture*, dan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta tepat waktu dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan penuh semangat, mandiri dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ancok Djamaludin dan Suroso Fuad Nashori, *Psikologi islam ( Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputra Pers, 2002.
- Baharuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1944.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementai*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Iron Arin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* , Malang: IKIP, 1998.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.

- Martini, *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelaaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, *Manajemen Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ndara Talizuhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Purwanto Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan*. Malang: El-Harokah Edisi 59, 2003.
- Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Malang: el-Harakah, 2003.
- Rusdiana & Heryati Yeti, *Pendidikan Profesi Keguruan* . Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prasetya, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan (jenis, metode, dan prosedur)*. Bandung: Kencana, 2013.
- Setiyawan Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Pusat Bahasa, Versi Offline 1.1. 2010, Edisi ke III.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sulistiyaroni, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tasmara Toto, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian (sosial dan pendidikan)*. Teori-Aplikasi Jakarta: Bumi Aksara, 2006.